

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ekonomi, sosial budaya senantiasa membawa dampak terhadap berbagai segi kehidupan manusia. Sekaligus mendorong pada perubahan kebutuhan dan kondisi baru yang menimbulkan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Untuk dapat selalu eksis dalam menghadapi tantangan dan permasalahan tersebut diperlukan sosok manusia yang kuat dan tangguh serta dapat mengadaftasikan dirinya, yaitu terbentuknya sumber daya manusia yang memiliki keunggulan (*excellence*), yang disebut pula sebagai "manusia yang berkualitas", yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja., profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (GBHN).

Lebih jelasnya bahwa sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar nasional yang dapat menjadi penentu utama dan pertama dalam pencapaian tujuan pembangunan kehidupan bangsa menuju hari esok yang lebih baik. Manusia yang berkualitas sebagaimana diharapkan di atas hanya dapat terwujud melalui upaya proses pendidikan yang diselenggarakan dengan cara kontinyu, komprehensif, relevan dan

terpadu dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Peranan pendidikan merupakan salah satu bagian dari pembangunan dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Dengan demikian diperlukan upaya pembentukan sumber daya manusia yang berjiwa nasional serta mampu menghadapi perubahan era reformasi dan proses globalisasi pasar bebas yang sudah tentu akan mempengaruhi terhadap kehidupan bangsa secara menyeluruh.

Untuk menghadapi hal tersebut, diperlukan suatu visi, misi dan program pendidikan yang lebih terarah dan strategis guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam penyusunan program dan strategi pencapaian visi dan misi, harus diawali dengan kajian dan analisis terhadap berbagai permasalahan dari semua komponen yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan, yaitu dengan memperhatikan faktor kekuatan (*strenghts*), peluang (*opportunities*), hambatan (*weaknesses*), dan ancaman (*threats*) atau analisis SWOT.

Dari pengkajian tersebut diharapkan dapat menghasilkan berbagai alternatif kebijakan yang tepat berdasarkan kebutuhan, yang meliputi empat aspek, yaitu :

1. Program strategis dari setiap komponen pendidikan, yaitu program apa saja yang dianggap memiliki keunggulan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan dapat dilaksanakan oleh semua komponen pendidikan:

2. Sumber daya manusia, yaitu sumber daya manusia yang bagaimana yang diperlukan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat meningkat serta dapat pula memberikan kemudahan dalam pelaksanaannya.
3. Manajemen, yaitu bagaimana manajemen yang harus ditempuh agar proses pendidikan dapat dijalankan sesuai sasaran dan dapat pula memberikan kemudahan dalam pelaksanaannya.
4. Sarana dan prasarana, yaitu sarana dan prasarana yang dapat mendukung terhadap proses pencapaian tujuan pendidikan serta tersedia di lapangan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu indikator penentu keberhasilan pembangunan perlu digalakkan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan secara sistematis, terarah, komprehensif, terpadu, serta relevan dengan kebutuhan dan lingkungan kehidupan peserta didik. Sejalan dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berpijak dari adanya kesadaran dan keinginan untuk meningkatkan sumber daya manusia, maka peranan pendidikan khususnya di sekolah dasar perlu diperkuat dan didukung oleh tersedianya tenaga kependidikan yang berkualitas (profesional) yaitu guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi kegiatan belajar mengajar, serta terus berupaya mengembangkan diri sesuai kebutuhan perkembangan zaman

Berbagai upaya penyempurnaan dalam pendidikan terus dilakukan sebagai akibatnya muncul berbagai peraturan baru yang dimaksudkan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang telah ada agar relevan dengan kondisi dan situasi pada setiap jamannya. Hal itu dilaksanakan untuk meningkatkan produktifitas kerja para guru, yang antara lain diberlakukan undang-undang nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional dan lahirnya Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Dalam SK tersebut, guru dituntut untuk terus meningkatkan kualitas kemampuan profesionalnya baik secara perorangan melalui pendidikan dan latihan maupun secara bersama-sama melalui kegiatan penataran dan pembinaan lainnya.

Peraturan pemerintah nomor : 38 tahun 1992 tentang Kependidikan pasal 31 menegaskan bahwa "Tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa." Lebih jauh pada peraturan tersebut dikemukakan bahwa pembinaan yang dilakukan merupakan tanggung jawab menteri pendidikan dan kebudayaan serta menteri-menteri lainnya. Jika dilihat lebih jauh, maka pembinaan itu adalah serangkaian upaya meningkatkan kemampuan aspek teoritis serta kemampuan teknis dalam melaksanakan tugas sehingga kualitas diri, kualitas lulusan, dan kualitas sekolah mengalami perubahan dinamis.

Menurut Direktur Pendidikan Dasar Depdikbud (1994), pembinaan kualitas guru dapat dilakukan dengan kegiatan seperti pembinaan langsung dari atasan dan pembinaan dari luar sekolah. Pembinaan atasan langsung merupakan suatu strategi mendasar yang harus dilakukan secara simultan dan terencana. Dikatakan demikian, karena kadar kualitas kemampuan yang ditandai dengan kualitas kinerja akan selalu mengalami berbagai perubahan. Guna mewujudkan perubahan dinamis proses pembinaan harus diarahkan kepada keselarasan tuntutan pendidikan dan pengajaran selaras dengan perkembangan dan kemajuan jaman. Tuntutan pendidikan dan pengajaran diarahkan pada upaya pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran secara optimal. Pembinaan itu meliputi aspek kemampuan menyusun perencanaan mengajar, pengembangan kegiatan belajar mengajar yang menantang, pengelolaan hasil kerja siswa, dan penilaian kegiatan belajar, serta aspek lainnya seperti kedisiplinan, ketaatan, kekompakan kerja, dan sebagainya. Secara operasional dilakukan melalui suatu jaringan dan sistem pembinaan kreatif yang melibatkan seluruh unsur pembinaan guru dalam suatu kegiatan yang terpadu, seperti Kepala Sekolah, Pengawas, Pembina lain dan pihak-pihak yang terkait seperti LPTK dan organisasi profesi kependidikan.

Pembinaan dari luar sekolah seperti LPTK dan organisasi profesi kependidikan, pada saat ini belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia dalam melaksanakan pembinaan dan hanya guru-guru tertentu yang menerima

pembinaan sesuai dengan permintaan dari lembaga atau organisasi profesi lain di luar sekolah. Di sisi lain, materi yang disampaikan kurang relevan dan kurang menyentuh terhadap upaya perbaikan, baik dalam pengelolaan kelas maupun dalam pengelolaan proses belajar mengajar.

Salah satu unsur terpenting yang erat kaitannya dengan mutu pendidikan adalah kualitas guru-guru Sekolah Dasar. Kualitas guru diupayakan agar mampu menguasai segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tanggung jawab profesionalnya. Guru yang profesional tentu tidak hanya mampu menguasai bahan pelajaran saja, namun pada gilirannya adalah harus mampu membantu siswa menjadi manusia yang berkualitas pada akhir belajarnya di Sekolah Dasar sebagai bekal yang sangat berharga pada fase belajar dan kehidupan selanjutnya serta mampu bersaing dengan segala tantangan perkembangan jaman. Penilaian terhadap guru bukan saja terhadap apa yang diketahuinya (*know-what*), tetapi yang secara nyata ditampilkan (*know-how*). Begitu juga masyarakat cenderung lebih melihat apakah yang dapat dilakukan oleh seorang guru (*what one can do*), serta sejauh mana kualitas unjuk kerja yang dapat ditampilkannya oleh seorang guru. Dengan demikian seorang guru yang profesional harus memiliki seperangkat kemampuan yang dipersyaratkan untuk jabatan itu, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pengabdian, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang berkenaan dengan proses pembelajaran anak didik.

Untuk memenuhi kriteria tersebut, perlu adanya upaya pembinaan terhadap kemampuan profesional guru secara simultan dan berkesinambungan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan peranannya terutama di sekolah sebagai lembaga pendidikan profesional secara efektif dan efisien.

Hal ini ditegaskan pula oleh Nana Syaodih S, bahwa :

Bertolak dari asumsi bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, mempunyai implikasi bahwa setiap guru harus memenuhi persyaratan yang dituntut oleh profesi tersebut, bekerja dan bersikap secara profesional pula. Kemampuan profesional itu tentu sejalan dengan peranan guru terutama di sekolah sebagai lembaga pendidikan profesional. (1988 : 213)

Berkenaan dengan pendapat di atas bahwa pekerjaan guru adalah profesional yang peranannya tidak dapat digantikan oleh apapun. Sebagaimana diperkuat oleh pendapat Nana Sudjana (1989:1), bahwa : “Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah”

Hal senada dikemukakan oleh Muhibin Syah, bahwa :

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai perubahan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan posisi guru dalam dunia pendidikan. (1995:224)

Pendapat - pendapat di atas menunjukkan bahwa kedudukan guru sangat menentukan bagaimana tercapainya kualitas pendidikan, terutama dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar.



Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Peranan guru adalah menyediakan kondisi lingkungan yang kondusif, sehingga terjadi proses belajar tersebut yang memerlukan kemampuan tertentu dari seorang guru, baik segi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan wawasan. Guru professional selain memiliki sejumlah kompetensi tertentu dituntut pula untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian maka pembinaan terhadap kemampuan profesional guru sangat penting dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kemampuan yang dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar yang merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya yang tidak ringan, karena melibatkan berbagai faktor. Antara lain kualitas input pendidikan, kualitas sumber daya pendidikan, kualitas program pembelajaran, dan yang sangat penting adalah faktor gurunya sendiri. Hal tersebut diperkuat pula oleh Ace Suryadi dari Balitbang Depdiknas dalam makalahnya pada kesempatan Training Advokasi Guru tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesi (UPI) Bandung pada tanggal 3 Mei 2000, bahwa :

Dengan tanpa mengabaikan peranan dan faktor-faktor penting lainnya, kualitas guru telah ditemukan oleh berbagai studi sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan mutu pendidikan secara konsisten. Dalam studi tersebut guru yang bermutu adalah guru yang mampu membelajarkan murid-murid secara efektif sesuai dengan kendala-kendala sumber daya dan lingkungannya. Namun untuk menghasilkan guru yang berkualitas juga merupakan tugas yang tidak mudah.

Proses pencetakan guru memang sudah dipersiapkan melalui lembaga khusus, yaitu LPTK, bahkan telah pula ditingkatkan kualifikasinya dari

tingkat SLTA menjadi D- 2 secara formal sehingga implikasi dari kebijakan itu, maka guru yang sudah berstatus pengawai negeri pun diwajibkan untuk mengikuti program penyetaraan D-2 PGSD. Di samping itu telah banyak pula dilakukan penataran-penataran serta pembinaan lainnya dari Kepala Sekolah, Pengawas TK/SD serta pihak lain yang terkait.

Karena kedudukannya yang sentral dalam dunia pendidikan maka disadari atau tidak sering terjadi suara sumbang dan keluhan-keluhan dari masyarakat mengenai rendahnya kualitas pendidikan dari out put Sekolah Dasar. Hal itu disebabkan antara lain oleh kurangnya kemampuan profesional guru dalam menjalankan upaya proses belajar yang berkualitas terhadap proses pembelajaran anak didik di sekolah. Apabila kondisi tersebut tidak segera dapat diatasi, maka kualitas pendidikan selanjutnya akan semakin mundur dan paling tidak tetap berjalan di tempat. Untuk itu perlu dicari alternatif pemecahannya melalui pembinaan profesional agar kelemahan-kelemahan yang terjadi dapat diatasi dan diharapkan menjadi lebih berkualitas.

Salah satu sistem pembinaan profesional bagi guru Sekolah Dasar adalah dengan dibentuknya gugus sekolah di Sekolah Dasar yang sekaligus merupakan wadah pelaksanaan pembinaannya yang diperjelas dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 079/C/I/1993, tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru melalui Pembentukan Gugus Sekolah di Sekolah Dasar.



Sistem pembinaan profesional (SPP), merupakan usaha yang bersifat pelatihan dan penataran serta bimbingan yang berupa kegiatan tatap muka diharapkan mampu meningkatkan dan mendorong tenaga kependidikan gemar belajar, dan senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, maupun sikap, sehingga memberikan dampak yang positif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dan pada gilirannya prestasi belajar anak akan lebih baik sehingga mutu pendidikan lebih meningkat.

Satu batasan tentang pengertian pembinaan dikeluarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdiknas) (1994/1995:3), bahwa :

Pembinaan profesional adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola KBM dan membelajarkan anak didik. Tujuan pembinaan adalah agar kualitas guru bertambah baik, dalam arti dapat tumbuh dan berkembang dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap serta wawasan kependidikan secara lebih luas.

Kemampuan guru dalam pelaksanaan PBM merupakan bagian dari aplikasi kurikulum, dan hal itu tidak bisa dilakukan oleh orang lain, sehingga harus menguasai tentang pembinaan dan pengembangan kurikulum sesuai dengan kewenangannya, baik kurikulum sebagai dimensi ide (konsep), program (dokumen), proses, maupun hasil.

Atas dasar uraian di atas, maka sistem pembinaan profesional ini dirasakan perlu untuk diteliti, guna memperoleh informasi yang sebenarnya tentang bagaimana implementasi sistem pembinaan profesional guru sekolah dasar dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan gugus sekolah di lapangan.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah menunjukkan bahwa pembinaan kemampuan profesional guru adalah usaha memberikan bantuan kepada guru agar bertambah luas pengetahuannya, meningkatkan ketrampilan mengajarnya serta menumbuhkan sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli dalam mengelola KBM untuk membelajarkan anak didik (Depdikbud : 1994/1995).

Secara garis besar pengertian pembinaan dapat dikelompokkan menjadi tiga gugus makna, yaitu (1) penerimaan, pemeliharaan dan pemapanan, (2) perbaikan, serta (3) pelanjutan, pengembangan, peningkatan kualitas atau memberikan struktur baru pada sesuatu. Dengan demikian konsep pembinaan paling tidak mengandung pengertian sebagai tiga proses pengembangan/penumbuhan. Ketiga makna konotatif tersebut secara mendasar memiliki tujuan yang sama yaitu terwujudnya kemampuan guru yang memadai.

Jadi pembinaan kemampuan/kompetensi profesional guru dalam tulisan ini adalah suatu upaya memelihara kemampuan guru yang memadai, memenuhi kekurangan guru sesuai dengan tuntutan profesi, disamping menambah dan meningkatkan mutu profesional agar lebih baik. Pembinaan kemampuan profesional guru diarahkan untuk merubah perilaku, menyangkut pengetahuan, ketrampilan dan sikap guru dengan tuntutan profesi, sehingga lebih mampu dalam merencanakan, melaksanakan serta menilai proses dan hasil belajar siswa yang pada

gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar.

Pembinaan kemampuan profesional guru sekolah dasar melalui gugus sekolah merupakan salah satu alternatif yang dipilih untuk meningkatkan kualitas guru sekolah dasar. Yang meliputi kemampuan, pengetahuan, wawasan, ketrampilan, kreatifitas, komitmen, pengabdian serta disiplin guru sekolah dasar, yang diarahkan kepada sasaran utama yaitu peningkatan kemampuan kinerja guru dan penataan profesi guru, terutama dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan tersebut mengidentifikasi bahwa tugas guru SD adalah tidak gampang, apalagi peranan SD sebagai jenjang pendidikan yang pertama dan utama yang merupakan peletak dasar usaha pendidikan, yaitu pembentukan sumber daya manusia. Perlu disadari pula bahwa seseorang guru terikat oleh ruang, tempat dan waktu. Oleh karena itu perlu diusahakan pembinaan secara berkala, simultan dan komprehensif melalui gugus sekolah agar pada setiap pribadi guru tumbuh subur rasa pengabdian dan tanggung jawab, karena profesi guru adalah jabatan kunci dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di samping itu harus tetap komitmen terhadap upaya pengembangan kualitas profesinya.

Pembinaan profesi guru sekolah dasar melalui kegiatan gugus sekolah merupakan suatu sistem yang merupakan kesatuan komponen terpadu, sehingga antara komponen tersebut tidak dapat terpisahkan harus sejalan

agar berhasil dengan baik. Komponen-komponen sistem pembinaan profesional guru melalui gugus sekolah itu terdiri atas :

1. Ketenagaan : pembina, pengawas, kepala sekolah, guru.
2. Perangkat gugus sekolah : SD Inti, SD Imbas, PKG dengan KKG, KKKS dan KKPS.
3. Program : penataran, diskusi, seminar, tutorial, isu/pokok-pokok masalah, kebutuhan-kebutuhan riil dan praktis: dalam proses belajar mengajar, jadwal dan pelaksanaan program.
4. Manajemen : organisasi, struktur kepengurusan, mekanisme kerja, disiplin, komunikasi, motivasi, pencatatan dan pelaporan.
5. Dana : sumber-sumber penggunaan dan pertanggung jawaban.
6. Pemantauan dan evaluasi : pemantauan rutin, penampungan masalah dan keluhan, tes hasil belajar.

Penelitian ini membahas permasalahan dengan mencoba menggali tentang bagaimana pelaksanaan sistem pembinaan kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan gugus sekolah yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian pada gugus sekolah dasar Cipatik cabang dinas pendidikan kecamatan Cililin kabupaten Bandung.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan pokok masalahnya adalah "Bagaimanakah implementasi sistem pembinaan kemampuan profesional guru sekolah dasar dalam proses belajar mengajar melalui

kegiatan gugus sekolah pada gugus sekolah dasar Cipatik cabang dinas pendidikan kecamatan Cililin kabupaten Bandung?.”

Dari pokok masalah tersebut fokus penelitian diarahkan kepada rincian masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah profil kelembagaan gugus sekolah dasar Cipatik yang berada di wilayah kecamatan Cililin kabupaten Bandung ?
 - a. Bagaimanakah struktur organisasi gugusnya ?
 - b. Bagaimanakah perencanaan program kerjanya ?
 - c. Bagaimanakah pelaksanaan program kerjanya ?
 - d. Bagaimanakah monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program kerja gugus?
2. Bagaimanakah prosedur kegiatan pembinaan kemampuan profesional guru sekolah dasar yang dilaksanakan oleh para pembina di gugus sekolah Cipatik kecamatan Cililin?
 - a. Bagaimana kegiatan pembinaan oleh pengawas ?
 - b. Bagaimana kegiatan pembinaan oleh kepala sekolah ?
 - c. Bagaimana kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh guru pemandu mata pelajaran ?
3. Aspek-aspek pembinaan apa sajakah yang diberikan kepada para guru ?
 - a. Dari pengawas TK/SD.
 - b. Dari kepala sekolah.

4. Bagaimanakah persepsi guru, kepala sekolah, pengawas TK/SD terhadap sistem pembinaan kemampuan profesional guru dalam PBM melalui kegiatan gugus sekolah di gugus Cipotik ?

- a. Bagaimanakah persepsi pengawas TK/SD ?
- b. Bagaimanakah persepsi kepala sekolah ?
- c. Bagaimanakah persepsi guru ?

C. Definisi Istilah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yang perlu ditegaskan secara operasional, agar lebih memudahkan dalam pemahaman dan pelaksanaannya, yaitu :

1. Implementasi.

Diartikan sebagai pelaksanaan (implementasi) dari sesuatu baik konsep, prinsip, prosedur, dan lainnya. Yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dari suatu pendekatan yang digunakan dalam pembinaan kemampuan profesional guru, yaitu melalui Sistem Pembinaan Profesional (SPP), yang dilaksanakan melalui kegiatan gugus sekolah, ditinjau dari ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh pemegang kebijakan dalam hal ini Depdiknas dan mengkaji bagaimana sebenarnya yang terjadi di lapangan.

2. Sistem Pembinaan Profesional (SPP)

Adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola KBM dalam membelajarkan anak didik.

Pembinaan kemampuan profesional guru merupakan alternatif yang dipilih untuk meningkatkan kualitas yang meliputi kemampuan, pengetahuan, wawasan, ketrampilan, kreatifitas, komitmen, pengabdian, serta disiplin guru SD. Pembinaan Profesional guru sebagai suatu sistem di dalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lainnya punya peran dan jalinan erat, sehingga apabila ada satu atau beberapa komponen yang tidak berperan sesuai fungsinya maka sistem tidak akan berjalan dengan baik. Komponen-komponen itu adalah (1) ketenagaan : pembina, pengawas SD/TK, kepala sekolah SD, guru yang melaksanakan fungsinya masing-masing disertai dedikasi dan komitmen terhadap tugasnya, (2) perangkat gugus sekolah : SDInti, SD Imbas, PKG dan KKG, KKKS dan KKPS, (3) program : penataran, diskusi, seminar, tutorial, isu/pkok-pokok masalah, kebutuhan-kebutuhan yang riil dan praktis dalam PBM, jadwal dan pelaksanaan program, (4) manajemen : organisasi struktur kepengurusan, mekanisme kerja, disiplin, komunikasi, motivasi, pencatatan dan pelaporan, (5) dana : sumber-sumber penggunaan dan pertanggung jawaban, (6) pemantauan dan evaluasi : pemantauan rutin, penampungan masalah dan keluhan hasil/tes hasil belajar. Dalam penelitian ini dikaji hal-hal yang berkenaan dengan

komponen sistem tersebut, meliputi persepsi para unsur ketenagaan, profil manajemen gugus, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program, pola dan prosedur pembinaan.

3. Kemampuan atau kompetensi (*competency*) profesional.

Adalah sejumlah kemampuan/kompetensi yang harus dimiliki guru sekolah dasar dalam melaksanakan tugas dan peranannya sebagai tenaga kependidikan khususnya pengelolaan pembelajaran.

Dalam penelitian ini kompetensi profesional guru mengacu kepada kompetensi yang dikemukakan oleh Depdikbud meliputi 10 buah kompetensi yang dipersyaratkan, juga ditunjang dengan teori-teori yang relevan dari beberapa pakar lainnya.

4. Gugus Sekolah

Adalah sekelompok atau gabungan dari 3 - 8 SD/MI yang kurang lebih meliputi 40 - 60 orang guru dan kepala sekolah dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki semangat maju bersama dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui wadah-wadah profesional. (Depdikbud, 1995 :36)

Dalam penelitian ini adalah gugus sekolah dasar Cipatik yang berada di wilayah cabang dinas pendidikan kecamatan Cililin kabupaten Bandung, dengan jumlah sekolah enam (6) SD, kepala sekolah enam (6) orang, serta jumlah guru 54 orang

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sampai sejauhmanakah efektifitas pelaksanaan sistem pembinaan kemampuan profesional guru sekolah dasar dalam PBM melalui kegiatan gugus sekolah yang berada di gugus sekolah dasar Cipatik kecamatan Cililin kabupaten Bandung, dalam meningkatkan kualitas kemampuan profesional guru agar dapat menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih berkualitas. Hasil pengkajian tersebut selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian berupa tesis. Tujuan umum ini secara rinci dirumuskan menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan profil kelembagaan gugus SD Cipatik yang berada di wilayah kecamatan Cililin kabupaten Bandung;
 - a. Perencanaan program kerja gugus.
 - b. Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program kerjanya.
2. Untuk mendeskripsikan prosedur pembinaan yang dilakukan terhadap guru melalui kegiatan gugus SD Cipatik;
 - a. Yang dilakukan oleh pengawas.
 - b. Yang dilakukan oleh kepala sekolah.
3. Untuk mendeskripsikan aspek-aspek pembinaan yang diberikan kepada guru melalui kegiatan gugus SD Cipatik:
 - a. Dari peningawas TK/SD.
 - b. Dari kepala sekolah.

4. Untuk mendeskripsikan persepsi pengawas TK/SD, kepala sekolah, dan guru tentang implementasi sistem pembinaan kemampuan profesional guru dalam PBM melalui kegiatan gugus SD Cipatik kecamatan Cililin.

Hasil pengkajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga terhadap pengembangan kualitas pendidikan khususnya jenjang sekolah dasar yang merupakan peletak pertama pembentukan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan formal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan untuk mendukung teori kurikulum sebagai suatu sistem, yang merupakan bagian dari sistem persekolahan pada tingkat sekolah dasar, khususnya pengembangan kurikulum dalam dimensi proses/kegiatan.

2. Manfaat secara praktis.

a. Pejabat pendidikan, pengawas dan kepala sekolah.

Keberhasilan dan kelemahan upaya pembinaan terhadap guru melalui kegiatan gugus sekolah ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk introspeksi diri atas kemampuan pembinaan yang selama ini yang telah dilaksanakannya serta bagaimana langkah selanjutnya yang harus ditempuh.

b. Guru.

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru sebagai unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru senantiasa dituntut untuk berupaya meningkatkan kemampuan profesional guna membelajarkan siswa secara lebih optimal.

c. Penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini masih bersifat sederhana, maka kepada peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih luas dan mendalam

